

Pengaruh Media Pembelajaran Mentimeter (*PPT, WORD CLOUD*) Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen

Desi Muliani Saragih¹, Nurliani Siregar² & Imelda Butar-butur³

^{1,2,3} Universitas HKBP Nommensen, Medan, Indonesia

E-mail: nurlianisiregar@uhn.ac.id

RIWAYAT ARTIKEL

Received: 2025-04-17

Revised : 2025-05-17

Accepted: 2025-05-30

KEYWORD

Mentimeter,
earning interest
learning media
Christian Religious Education,
t-test

KATA KUNCI

Mentimeter,
minat belajar,
media pembelajaran
Pendidikan Agama Kristen
uji t

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of using Mentimeter as a learning media on increasing students' interest in learning in the subject of Christian Religious Education in Grade VIII at SMP Negeri 4 Teladan Medan. This research employed a quantitative method with an experimental design. Data were obtained through pretest and posttest, as well as questionnaires measuring students' learning interest. The results showed a significant increase in the average posttest scores compared to the pretest. The average pretest score was 12.133, while the posttest score increased to 15.97. The t-test revealed a calculated t-value of 4.27, which is greater than the t-table value of 1.699, indicating that the use of Mentimeter had a significant impact on increasing students' learning interest. Moreover, Mentimeter's interactive features, such as polling and Word Cloud, were able to enhance students' active participation and create a more engaging and interactive learning environment. Based on these findings, Mentimeter proved to be effective as a learning medium for improving students' interest and engagement in the learning process.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan media pembelajaran Mentimeter terhadap peningkatan minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen di kelas VIII SMP Negeri 4 Teladan Medan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain eksperimen. Data diperoleh melalui tes pretest dan posttest, serta kuesioner yang mengukur minat belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan signifikan pada rata-rata nilai posttest dibandingkan dengan pretest. Rata-rata nilai pretest siswa adalah 12,133, sementara rata-rata nilai posttest meningkat menjadi 15,97. Uji t menunjukkan nilai t-hitung sebesar 4,27 yang lebih besar dari t-tabel 1,699, sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan Mentimeter berpengaruh signifikan terhadap peningkatan minat belajar siswa. Selain itu, fitur interaktif Mentimeter, seperti polling dan Word Cloud, mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa dan menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan interaktif. Berdasarkan temuan ini, Mentimeter terbukti efektif sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar.

1. Pendahuluan

Mentimeter merupakan platform interaktif yang adaptif dalam proses pembelajaran yang telah banyak digunakan di berbagai lingkungan pendidikan. Platform ini menawarkan berbagai fitur yang dirancang untuk meningkatkan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran, seperti presentasi interaktif, jajak pendapat, kuis, dan Word Cloud (Fitriah & Mirianda, 2019). Melalui Mentimeter, pendidik dapat merancang presentasi yang menarik dan mendorong partisipasi aktif siswa. Platform ini mendukung pendekatan partisipatif dalam pembelajaran, memungkinkan siswa untuk berkontribusi secara langsung, memberikan umpan balik secara real-time, dan merasa lebih dihargai dalam lingkungan kelas.

Penggunaan alat semacam ini diperkirakan mampu meningkatkan antusiasme dan motivasi siswa dalam belajar, sekaligus membuat pengalaman pendidikan menjadi lebih menyenangkan dan bermakna. Platform seperti Mentimeter mendukung pembelajaran interaktif dengan memungkinkan siswa berpartisipasi langsung dalam aktivitas kelas menggunakan perangkat digital seperti smartphone, tablet, atau laptop (Herlawati dkk., 2021). Alat-alat ini tidak hanya meningkatkan daya tarik proses pembelajaran tetapi juga memungkinkan pendidik untuk mengumpulkan umpan balik secara instan, sehingga meningkatkan efektivitas pengajaran secara keseluruhan. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah memberikan pengaruh yang signifikan pada berbagai aspek kehidupan, dengan pendidikan menjadi salah satu bidang yang paling terdampak.

Teknologi telah secara signifikan mengubah cara individu memperoleh, menafsirkan, dan berkomunikasi informasi. Di bidang pendidikan, teknologi telah mengubah pendekatan pengajaran dengan menyediakan sarana untuk lingkungan belajar yang lebih interaktif dan menarik. Pendidikan Agama Kristen (PAK) memainkan peran penting dalam kurikulum nasional Indonesia, terutama dalam membentuk karakter dan nilai moral siswa sesuai dengan prinsip-prinsip Kristen (Harmadi & Jatmiko, 2020). Namun, implementasi PAK seringkali menghadapi berbagai hambatan, salah satunya adalah kurangnya antusiasme atau motivasi siswa untuk belajar. Masalah ini terlihat jelas di SMP Negeri 4 Teladan Medan.

Masalah ini jelas terlihat, karena banyak siswa cenderung kurang antusias dan motivasi selama pelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK). Faktor-faktor yang berkontribusi mungkin termasuk

metode pengajaran yang kurang menarik dan monoton, serta keterbatasan dalam penggunaan alat bantu pendidikan kreatif. Akibatnya, proses belajar menjadi kurang efektif, dan siswa gagal memahami materi secara mendalam. Integrasi teknologi ke dalam kelas tidak hanya mendukung transmisi pengetahuan tetapi juga meningkatkan keterlibatan siswa. Sebagai komponen inti kurikulum pendidikan Indonesia, PAK memainkan peran krusial dalam mengembangkan karakter dan identitas siswa sesuai dengan prinsip dan nilai-nilai Kristen (Munthe & Sidabutar, 2023).

Meskipun demikian, dalam konteks kelas nyata, mata pelajaran ini sering menghadapi berbagai hambatan yang dapat menghambat proses pembelajaran. Salah satu masalah utama dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah rendahnya minat siswa. Kurangnya keterlibatan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti strategi pengajaran yang kurang menarik, materi yang dianggap sulit atau tidak relevan dengan pengalaman sehari-hari siswa, serta penggunaan alat bantu pembelajaran berbasis teknologi yang terbatas (Apriyanti dkk., 2023). Situasi ini juga terlihat di banyak kelas, di mana siswa menunjukkan sedikit antusiasme dalam mengikuti sesi PAK. Sebagai komponen penting kurikulum Indonesia, PAK memainkan peran signifikan dalam mengembangkan nilai-nilai moral dan karakter siswa sesuai dengan ajaran Kristen.

Dalam praktiknya, however, instruksi PAK seringkali menghadapi berbagai hambatan, dengan salah satu yang paling umum adalah kurangnya minat siswa terhadap mata pelajaran tersebut. Fitur seperti Word Cloud memungkinkan siswa untuk berbagi pemikiran atau jawaban mereka secara instan, yang kemudian ditampilkan secara visual melalui Word Cloud dinamis. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa tetapi juga memungkinkan pendidik untuk mendapatkan masukan langsung. Alat-alat semacam ini dapat dimanfaatkan secara efektif untuk memicu diskusi kelas, menilai pemahaman siswa terhadap materi, atau sekadar menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis. Penyelidikan tentang penerapan platform interaktif seperti Mentimeter sangat relevan dalam konteks pendidikan saat ini.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan alat pembelajaran interaktif dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa. Namun, studi yang secara khusus menilai dampak Mentimeter dalam konteks Pendidikan Agama Kristen masih terbatas. Di SMP Negeri 4 Teladan Medan, mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen

seringkali kesulitan menarik minat siswa. Kurangnya antusiasme ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pendekatan pengajaran yang monoton dan minimnya integrasi media pendidikan yang menarik dan interaktif.

Integrasi alat interaktif seperti Mentimeter memiliki potensi besar untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam belajar. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen di SMP Negeri 4 Teladan Medan, Mentimeter diharapkan dapat membantu mengatasi masalah rendahnya minat siswa dan berkontribusi pada pengalaman belajar yang lebih menarik dan efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh Mentimeter terhadap lingkungan belajar dan memberikan rekomendasi praktis untuk implementasi di kelas. Secara spesifik, studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana Mentimeter memengaruhi minat siswa kelas VIII dalam Pendidikan Agama Kristen di SMP Negeri 4 Teladan Medan. Dengan memahami dampaknya, penelitian ini berupaya mengidentifikasi dan mempromosikan strategi pengajaran yang lebih efektif yang juga dapat diadaptasi untuk mata pelajaran lain.

Penelitian ini didasarkan pada penerapan Mentimeter sebagai alat bantu pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan minat siswa terhadap Pendidikan Agama Kristen. Asumsi utama yang mendasari hipotesis ini adalah bahwa penggunaan platform interaktif seperti Mentimeter dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, mendorong partisipasi siswa yang lebih aktif, dan memfasilitasi umpan balik yang lebih cepat dan efektif bagi pendidik. Selain itu, diasumsikan bahwa siswa di SMP Negeri 4 Teladan Medan memiliki akses yang memadai terhadap perangkat teknologi yang diperlukan seperti smartphone, tablet, atau laptop untuk menggunakan platform Mentimeter. Lebih lanjut, diharapkan guru di sekolah tersebut memiliki kompetensi yang memadai dalam mengintegrasikan teknologi ini ke dalam praktik pengajaran mereka.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengevaluasi dampak penggunaan Mentimeter sebagai media pembelajaran terhadap minat siswa kelas VIII dalam Pendidikan Agama Kristen di SMP Negeri 4 Teladan Medan. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sejauh mana Mentimeter dapat meningkatkan minat siswa terhadap mata pelajaran tersebut. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menentukan fitur-fitur Mentimeter yang paling efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa

selama pelajaran. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi praktis bagi pendidik dan pemimpin sekolah mengenai integrasi alat digital interaktif ke dalam proses pembelajaran di kelas. Dalam lingkup penelitian pendidikan, banyak studi telah menyoroti pengaruh positif teknologi terhadap motivasi dan keterlibatan siswa. Misalnya, temuan menunjukkan bahwa alat pendidikan berbasis teknologi dapat secara signifikan meningkatkan minat siswa dan prestasi akademik (Barak, M., Lipson, A., & Lerman, S., 2006).

Penelitian juga menunjukkan bahwa integrasi aplikasi seluler ke dalam pendidikan dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan membuat pelajaran lebih menarik (Kearney, M., Schuck, S., Burden, K., & Aubusson, P., 2012). Sejumlah sekolah di berbagai negara telah mengintegrasikan Mentimeter ke dalam praktik pengajaran mereka dengan hasil yang positif. Misalnya, sebuah sekolah di Finlandia melaporkan peningkatan yang signifikan dalam partisipasi siswa selama pelajaran sejarah melalui penggunaan Mentimeter. Siswa menjadi lebih terlibat dan antusias terhadap mata pelajaran tersebut, karena mereka memiliki kesempatan untuk mengemukakan pendapat mereka secara langsung dan membandingkan tanggapan mereka dengan tanggapan teman sekelas. Temuan dari studi ini diharapkan dapat memberikan wawasan berharga untuk meningkatkan strategi pengajaran di sekolah, terutama dalam konteks Pendidikan Agama Kristen.

2. Tinjauan Literatur

a. Media Pembelajaran

Media berfungsi sebagai saluran atau perantara yang memfasilitasi penyampaian pesan dari sumber kepada penerima. Dalam arti yang lebih luas, media mencakup individu, materi, dan peristiwa yang menciptakan lingkungan di mana siswa dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Media instruksional merujuk pada segala jenis stimulus atau alat yang disediakan oleh pendidik untuk secara aktif dan efisien melibatkan siswa dalam pengalaman belajar. Tujuannya utama adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dan mengurangi ketergantungan berlebihan pada penjelasan verbal saja (Pustikayasa, I. M., 2019). Selain itu, media pembelajaran berfungsi sebagai alat komunikasi dalam proses pembelajaran, menggabungkan unsur fisik dan digital untuk mendukung pencapaian hasil belajar yang efektif dan efisien.

Media pembelajaran juga dapat berfungsi sebagai alat untuk mendorong partisipasi siswa yang lebih aktif dalam menyerap materi pelajaran, karena memiliki kemampuan untuk menarik perhatian mereka dan memicu pemikiran kreatif melalui visual yang ditampilkan, yang pada akhirnya berkontribusi pada pengalaman belajar di kelas yang lebih menyenangkan.

Secara mendasar, media memainkan peran yang sangat penting dalam pendidikan, karena alat pembelajaran yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan siswa dapat menghasilkan pengalaman pembelajaran yang lebih efisien dan berdampak. Media secara signifikan mendukung guru dalam menyampaikan materi dan memberikan manfaat konkret bagi siswa. Media pembelajaran mencakup semua sumber daya yang digunakan oleh pendidik untuk merangsang kelima indra penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman, dan perasa selama proses pembelajaran.

b. Media Mentimeter (PPT)

Mentimeter adalah platform digital interaktif yang memungkinkan pendidik merancang presentasi yang menarik sambil mendorong partisipasi aktif siswa melalui fitur-fitur seperti jajak pendapat langsung, kuis, dan Word Cloud. Penelitian oleh Haris dan Kartikawati (2019) menunjukkan bahwa mengintegrasikan Mentimeter ke dalam praktik pengajaran dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memberikan umpan balik instan bagi pengajar. Berbagai alat yang dimilikinya memungkinkan peserta didik berpartisipasi secara langsung, sehingga menciptakan pengalaman belajar di kelas yang lebih hidup dan interaktif.

a) PowerPoint (PPT) dalam Pembelajaran

PowerPoint tetap menjadi salah satu alat bantu pembelajaran yang paling banyak digunakan di berbagai tingkatan pendidikan. Alat ini memungkinkan pendidik untuk menyampaikan materi secara visual dan sistematis menggunakan slide yang dilengkapi dengan teks, gambar, grafik, dan elemen multimedia. Seperti yang diungkapkan oleh Indriani (2024), meningkatkan kemampuan dalam membuat presentasi PowerPoint yang efektif dapat membantu siswa memahami konsep-konsep kompleks melalui konten visual yang terorganisir dengan baik. Penggunaan animasi dan transisi slide dapat lebih memperkaya presentasi, membuatnya lebih menarik dan membantu pemahaman materi yang disampaikan.

b) Meningkatkan Keterlibatan Siswa

Mentimeter mendorong siswa untuk berperan aktif sepanjang proses pembelajaran. Partisipasi ini dapat meningkatkan keterlibatan mereka, membantu mereka tetap fokus dan termotivasi. Penelitian yang dilakukan oleh Williams dan Williams (2011) menunjukkan bahwa alat interaktif seperti Mentimeter dapat meningkatkan motivasi siswa dengan menyediakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan imersif.

c) Menciptakan Lingkungan Belajar yang Interaktif

Mentimeter membantu pendidik dalam menciptakan suasana kelas yang menarik dan interaktif. Dengan memanfaatkan fitur seperti jajak pendapat dan kuis, siswa dapat memberikan umpan balik secara instan, sehingga mendorong komunikasi dua arah yang lebih bermakna antara siswa dan pengajar. Pendekatan ini sejalan dengan teori belajar konstruktivis, yang menekankan pentingnya interaksi dan keterlibatan kolaboratif dalam proses pembelajaran.

d) Memberikan Umpan Balik Real-Time

Keunggulan utama Mentimeter terletak pada kemampuannya untuk memberikan umpan balik secara instan. Fitur ini memungkinkan pendidik untuk dengan cepat menilai sejauh mana siswa memahami materi pelajaran dan menyesuaikan pendekatan pengajaran mereka sesuai kebutuhan. Seperti yang diungkapkan oleh Indriani (2024), umpan balik yang segera berperan penting dalam meningkatkan proses pembelajaran secara efisien dan efektif.

e) Memfasilitasi Pembelajaran Kolaboratif

Mentimeter dilengkapi dengan fitur seperti word clouds dan alat brainstorming yang mendorong kolaborasi dan diskusi antar siswa. Alat-alat ini mendukung pembelajaran kooperatif dengan memungkinkan siswa berbagi dan mengeksplorasi ide secara bersama-sama, yang dapat memperdalam pemahaman mereka terhadap materi. Selain itu, pembelajaran kolaboratif juga membantu mengembangkan keterampilan komunikasi dan interpersonal yang penting.

f) Meningkatkan Minat dan Motivasi Belajar

Integrasi teknologi interaktif seperti Mentimeter ke dalam kelas dapat meningkatkan minat siswa dalam proses belajar. Seperti yang disebutkan oleh Seminar dkk. (2024), Mentimeter telah terbukti secara signifikan meningkatkan keterlibatan siswa di

berbagai mata pelajaran, termasuk Pendidikan Agama Kristen. Alat interaktif semacam ini berkontribusi pada pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna, sehingga meningkatkan motivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam studi mereka.

g) **Mempermudah Penyampaian Materi yang Kompleks**

Mentimeter membantu dalam menyajikan topik-topik kompleks secara lebih mudah dipahami dan dapat diakses oleh siswa. Alat visual seperti diagram dan Word Cloud memungkinkan peserta didik untuk dengan cepat mengidentifikasi dan memahami ide-ide utama. Seperti yang dinyatakan oleh Sari dkk. (2023), penggunaan elemen visual dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan.

h) **Menghemat Waktu**

Mentimeter memungkinkan pendidik untuk mengumpulkan dan mengevaluasi tanggapan siswa dengan cepat dan efisien. Alat seperti jajak pendapat langsung dan kuis otomatis mempermudah proses penilaian, mengurangi kebutuhan akan evaluasi manual. Akibatnya, guru dapat menghabiskan lebih banyak waktu untuk aktivitas pengajaran dan meningkatkan pengalaman belajar secara keseluruhan.

i) **Meningkatkan Kemampuan Teknologi Siswa**

Mengintegrasikan Mentimeter ke dalam proses pembelajaran membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang teknologi digital, sebuah keterampilan yang sangat penting di era digital saat ini. Menguasai penggunaan alat-alat teknologi semacam ini dapat memberikan keuntungan jangka panjang bagi siswa saat mereka mempersiapkan diri untuk peluang di masa depan.

j) **Memfasilitasi Pembelajaran Jarak Jauh**

Mentimeter dapat disesuaikan untuk digunakan dalam lingkungan pembelajaran jarak jauh maupun hybrid. Alat ini memungkinkan guru untuk mempertahankan keterlibatan siswa bahkan saat pembelajaran dilakukan dari rumah, memastikan setiap peserta didik memiliki kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif. Seperti yang disebutkan oleh Schunk, Pintrich, dan Meece (2014), keberhasilan pendidikan jarak jauh bergantung pada alat-alat yang mendorong interaksi dan keterlibatan siswa.

Minat belajar merujuk pada kecenderungan seorang siswa untuk secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan, ditandai dengan rasa ingin tahu dan keinginan yang kuat untuk memahami materi yang diajarkan. Schunk, Pintrich, dan Meece (2014) menekankan bahwa minat ini memainkan peran kritis dalam membentuk prestasi akademik. Temuan Williams dan Williams (2011) menunjukkan bahwa penerapan alat interaktif seperti Mentimeter dapat meningkatkan antusiasme siswa dalam belajar dengan menciptakan suasana kelas yang lebih menarik dan menyenangkan.

Penggunaan Mentimeter di kelas memungkinkan siswa untuk berpartisipasi secara aktif melalui fitur-fitur seperti jajak pendapat dan Word Cloud. Pendekatan interaktif ini menumbuhkan rasa keterlibatan, yang dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Penelitian yang dilakukan oleh Williams dan Williams (2011) menunjukkan bahwa Mentimeter memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan minat siswa terhadap berbagai mata pelajaran, termasuk Pendidikan Agama Kristen.

c. Indikator Media Pembelajaran Mentimeter

Indikator-indikator ini memungkinkan pendidik untuk mengidentifikasi dan menerapkan media pembelajaran yang paling sesuai guna mencapai tujuan pembelajaran secara efektif.

1) **Interaksi**

Interaksi antara pengajaran dan pembelajaran merujuk pada keterlibatan timbal balik antara pendidik dan siswa dalam proses pembelajaran. Jenis interaksi ini memainkan peran penting dalam memastikan keberhasilan hasil pendidikan. Interaksi ini tidak hanya mendukung proses belajar siswa tetapi juga memberikan umpan balik berharga bagi guru untuk mengevaluasi apakah materi yang disampaikan telah dipahami dengan efektif. Interaksi ini dikenal sebagai interaksi pendidikan, yang melibatkan pengaruh timbal balik antara guru dan peserta didik. Dalam dinamika ini, pendidik umumnya memegang peran yang lebih dominan karena kematangan, pengalaman yang lebih luas, dan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengetahuan, nilai, dan keterampilan. Interaksi timbul dari keterlibatan aktif semua peserta didik, yang terlibat dalam dialog yang bermakna, pertukaran ide, berbagi perspektif, pertanyaan, dan komunikasi yang berkelanjutan dalam lingkungan belajar.

Dalam pendidikan, cara guru dan siswa berinteraksi selama proses pembelajaran memainkan peran penting dalam mencapai tujuan

pendidikan sekolah. Interaksi positif antara guru dan siswa dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, yang pada gilirannya dapat meningkatkan hasil belajar. Proses pembelajaran secara inheren bergantung pada interaksi tanpa interaksi, proses tersebut tidak dapat berfungsi secara efektif. Interaksi semacam ini hanya mungkin terjadi ketika terdapat hubungan yang kuat dan mendukung antara pendidik dan siswa. Setiap unsur dalam lingkungan belajar harus saling terhubung (Mahmud dalam Lubis, 2024). Untuk membangun koneksi positif ini, guru harus menerapkan strategi interaksi yang mendorong partisipasi siswa, memastikan proses belajar berlangsung lancar. Seperti yang ditekankan oleh Lestari dalam Sudarti (2019), kemajuan dalam pendidikan erat kaitannya dengan kualitas interaksi guru-siswa sepanjang proses pembelajaran. Interaksi ini merujuk pada pertukaran mutual yang terjadi antara pendidik dan peserta didik selama aktivitas di kelas.

Seperti yang dinyatakan oleh Idi dalam Kirana (2022), interaksi pendidikan melibatkan partisipasi aktif berbagai elemen dalam sistem Pendidikan seperti guru, tenaga administrasi, dan siswa yang secara bersama-sama menyadari pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Upaya kolaboratif ini bertujuan untuk menumbuhkan atmosfer pendidikan berkualitas yang mendukung perkembangan siswa yang kompeten dan dapat diandalkan, sehingga mereka siap menghadapi tuntutan masyarakat modern.

Menurut Lindgren dalam (Sudarti, 2019) mengemukakan 4 (empat) kemungkinan interaksi dalam pembelajaran, yakni:

- a) Pola guru – Siswa
Interaksi satu arah, di mana guru bertindak sebagai penyampai pesan dan siswa penerima pesan.
- b) Pola guru – Siswa – Guru
Interaksi dua arah, antara guru – siswa, di mana guru memperoleh balikan dari siswa.
- c) Pola guru – Siswa – Guru
Interaksi dua arah antara guru – siswa, di mana guru mendapat balikan dari siswa. Selain itu, siswa saling berinteraksi atau saling belajar satu dengan yang lain.
Pola guru – siswa, siswa – guru, siswa – siswa
- d) Interaksi optimal antara guru – siswa, dan antara siswa dengan siswa.
- e) Pola melingkar
Setiap siswa mendapat giliran untuk mengemukakan sambutan atau jawaban, tidak diperkenankan berbicara dua kali apabila Losetiap siswa belum mendapat giliran.

Menurut (Sudarti, 2019) interaksi belajar mengajar memiliki ciri-ciri khusus yang membedakan dengan bentuk interaksi yang lain. Ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Tujuan interaksi pembelajaran adalah untuk mendukung perkembangan anak-anak. Konsep ini, yang dikenal sebagai interaksi pembelajaran yang bermakna, menekankan pendekatan yang berpusat pada siswa. Dalam konteks ini, peserta didik dianggap memiliki tujuan spesifik, beserta unsur-unsur yang membimbing dan memfasilitasi kemajuan mereka.
- b) Interaksi dipandu oleh proses atau arah tertentu yang bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Untuk melakukannya secara efisien, penting untuk mengikuti prosedur terstruktur langkah-langkah logis dan bermakna yang disesuaikan dengan hasil yang diinginkan. Mencapai tujuan pembelajaran juga dapat melibatkan penggunaan berbagai strategi dan desain instruksional. Misalnya, meminta siswa membaca keras-keras tidak akan menjadi pendekatan yang tepat jika tujuan utamanya adalah agar mereka menemukan Kota New York.
- c) Interaksi antara guru dan siswa ditandai dengan pendekatan yang khas dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, materi pembelajaran harus dirancang dengan cermat agar selaras dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan. Selain itu, penting juga untuk mempertimbangkan unsur-unsur lain yang berkontribusi, terutama peran siswa, yang sangat signifikan. Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, semua materi perlu direncanakan dan disusun dengan matang.
- d) Dikenal dengan keterlibatan aktif siswa, interaksi pengajaran dan pembelajaran yang efektif sangat bergantung pada partisipasi siswa. Keterlibatan fisik dan kognitif merupakan komponen esensial dari aktivitas siswa. Ketika siswa tetap pasif, efektivitas interaksi pengajaran menurun secara signifikan, dan guru tidak dapat sepenuhnya memanfaatkan manfaatnya. Keterlibatan aktif diperlukan karena siswa adalah peserta utama dalam proses pembelajaran.
- e) Guru berperan sebagai fasilitator dalam hubungan pembelajaran. Interaksi yang efektif antara pendidik dan siswa bergantung pada landasan disiplin yang kokoh dan konsisten. Interaksi ini dipahami sebagai pola perilaku

terstruktur yang dipandu oleh aturan yang jelas dan sengaja diikuti oleh baik guru maupun siswa.

- f) Waktu memainkan peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Batasan waktu merupakan faktor kunci yang harus dipertimbangkan saat berusaha mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dalam lingkungan kelas yang terstruktur. Setiap tujuan pembelajaran terkait dengan rentang waktu tertentu yang harus dipatuhi.

2) Adanya umpan balik

Seperti yang dinyatakan oleh Suke (1991), umpan balik merujuk pada informasi yang dikumpulkan dari penilaian atau alat evaluasi lain yang diberikan kepada siswa dengan tujuan meningkatkan kinerja akademik mereka. Umpan balik berkelanjutan dari evaluasi bertujuan untuk mendorong siswa untuk berusaha lebih keras, mengatasi kelemahan mereka, dan mengembangkan pemahaman yang lebih akurat tentang materi pelajaran. Selain itu, umpan balik juga membantu guru mengenali area di mana mereka mungkin perlu meningkatkan kinerja mereka. Pendidik dapat mengumpulkan umpan balik dengan merefleksikan kinerja dan hasil belajar siswa, yang kemudian dapat digunakan untuk menyempurnakan strategi pengajaran mereka. Dengan menganalisis bagaimana siswa merespons proses belajar, guru dapat mengidentifikasi aspek-aspek pengajaran mereka yang memerlukan penyesuaian.

Ada tiga strategi efektif untuk memberikan umpan balik profesional kepada guru. Pertama, seimbangkan antara kelebihan dan area yang perlu ditingkatkan. Tekankan hal-hal yang telah dilakukan dengan baik oleh siswa bersama dengan komentar konstruktif tentang aspek yang perlu dikembangkan. Fokus hanya pada kesalahan dapat membuat siswa merasa putus asa, sedangkan mengakui kelebihan mereka membantu membangun kepercayaan diri, bahkan saat mereka bekerja pada kelemahan mereka. Kedua, gunakan bahasa yang bijaksana dan menghormati saat memberikan umpan balik, karena beberapa ungkapan dapat terdengar menyemangati atau menyiratkan ketidakmampuan. Ketiga, pastikan untuk mengakui tanda-tanda kemajuan; bandingkan pekerjaan sebelumnya dengan upaya terbaru dan soroti perbaikan spesifik misalnya, dengan mengatakan, "Kamu telah membuat kemajuan yang luar biasa! Contohmu jauh lebih jelas daripada sebelumnya."

Umpan balik harus jelas dan spesifik karena beberapa alasan. Pertama, hal ini membantu siswa mengenali area yang perlu mereka perbaiki untuk mencapai kesuksesan. Kedua, umpan balik yang positif menguatkan perilaku baik saat siswa menunjukkan kinerja yang baik. Ketiga, kejelasan dalam umpan balik mencegah kesalahpahaman dengan memastikan pesan yang disampaikan jelas dan tidak ambigu. Keempat, umpan balik yang efektif memotivasi siswa dengan membuat mereka sadar bahwa usaha dan kemajuan mereka diakui. Umpan balik yang efektif mendukung siswa dalam mengidentifikasi kekuatan dan area yang perlu ditingkatkan, sehingga mendorong pertumbuhan pribadi dan akademik. Menurut Hattie dan Timperley (sebagaimana dikutip dalam Sofyatinigrum dkk., 2019), umpan balik melibatkan informasi atau tindakan yang diberikan oleh guru yang berkaitan dengan kinerja atau pemahaman siswa. Umpan balik menyoroti perbedaan antara pemahaman saat ini dan tujuan belajar yang diinginkan, serta mengarahkan siswa tentang langkah-langkah yang perlu diambil selanjutnya.

Menurut Arikunto (sebagaimana dikutip dalam Seruni & Hikmah, 2015), umpan balik mencakup semua informasi yang terkait dengan hasil dan transformasi. Dalam konteks ini, transformasi merujuk pada proses mengubah masukan awal menjadi hasil akhir. Pada dasarnya, umpan balik berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan wawasan berharga kepada siswa, memungkinkan mereka mengevaluasi kinerja mereka dan memantau perkembangan belajar mereka sendiri.

Dalam konteks umpan balik terkait ujian, Hostetter yang dikutip oleh Herman dalam Febriyanti (2015) menjelaskan umpan balik sebagai bentuk pengulangan berdasarkan hasil penilaian, yang kemudian diintegrasikan kembali ke dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, umpan balik merupakan pertukaran informasi interaktif antara guru dan siswa. Seperti yang dinyatakan oleh Cole dan Chan dalam Febriyanti (2015), umpan balik merujuk pada informasi yang diberikan kepada individu mengenai tindakan atau kinerjanya, yang dapat mencakup nilai ujian, komentar pada tugas, atau tanggapan terhadap pertanyaan mereka.

Menurut (Kimberli, 2022) ada beberapa cara memberikan umpan balik kepada siswa, yaitu:

- a) Awali Pertemuan yang Baik. ...
- b) Mengetahui Minat dan Karakter Siswa. ...
- c) Gunakan Metode Belajar sambil Bermain. ...
- d) Melakukan Tanya Jawab. ...
- e) Berdiskusi. ...

- f) Gunakan Bahasa yang Baik. ...
- g) Membangun Kekompakan Dalam Kelas.

3) Partisipasi

Willie Wijaya, sebagaimana dikutip oleh Sugiyah (2001), menjelaskan bahwa istilah “partisipasi” berasal dari kata dalam bahasa Inggris *participate*, yang berarti terlibat atau ikut serta. Fasli, sebagaimana dirujuk oleh Djalal dan Dedi Supriadi (Guhuhuku dkk., 2019), memberikan definisi yang sederhana tentang partisipasi: hal ini melibatkan dorongan kepada komunitas atau kelompok untuk terlibat dengan cara memberikan ide, pendapat, sumber daya, keterampilan, bahan, atau layanan. Selain itu, partisipasi mencerminkan kesadaran suatu kelompok terhadap tantangan yang dihadapinya, kemampuannya untuk mengevaluasi solusi yang mungkin, mengambil keputusan, dan bertindak untuk mengatasi masalah tersebut.

Seperti yang dinyatakan oleh Tjokrowinoto dalam Suryosbroto (Pahrin, 2021), partisipasi merujuk pada keterlibatan mental dan emosional individu dalam konteks kelompok, yang mendorong mereka untuk berkontribusi dengan pikiran dan perasaannya dalam mencapai tujuan bersama dan mengambil tanggung jawab atas tujuan tersebut.

- a) Jerold, sebagaimana dikutip oleh Yeni Herawati (2008), menjelaskan bahwa partisipasi dapat mengambil berbagai bentuk, seperti keterlibatan aktif siswa selama kegiatan di kelas. Hal ini meliputi memperhatikan penjelasan guru, mengajukan pertanyaan yang relevan, menanggapi pertanyaan guru, dan ikut serta dalam diskusi yang berkaitan dengan materi pelajaran.
- b) Menjalankan harapan di kelas, seperti menyerahkan tugas sesuai petunjuk guru, tepat waktu, berpakaian sopan, dan mengikuti pedoman lain yang telah ditetapkan.

Menurut Kimberli (2020), partisipasi dalam pendidikan merujuk pada keterlibatan dan kontribusi individu usia sekolah dalam proses pendidikan. Keterlibatan masyarakat juga memainkan peran vital dalam memajukan pendidikan, karena masyarakat berperan sebagai pemangku kepentingan utama. Partisipasi siswa mencerminkan keterlibatan mereka dalam aktivitas belajar, yang terlihat melalui keterlibatan fisik dan psikologis. Pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa mengambil peran aktif dan bertanggung jawab dalam pendidikan mereka. Partisipasi mereka merupakan indikator jelas dari keterlibatan mereka. Keterlibatan masyarakat memiliki makna strategis

dalam kesuksesan inisiatif pendidikan, mengingat masyarakat secara fundamental merupakan pemangku kepentingan utama. Oleh karena itu, dalam mengelola kemajuan pendidikan, sangat penting untuk memberikan masyarakat baik kesempatan maupun peran dalam penyampaian pendidikan.

Berikut strategi untuk meningkatkan partisipasi belajar siswa :

Guru dapat menggunakan strategi seperti diskusi kelompok, kerja kelompok, dan simulasi peran untuk mendorong partisipasi aktif siswa. Memberikan ruang bagi siswa untuk berbagi ide, pendapat, dan pengalaman mereka.

- a) Membentuk kelompok belajar
Siswa dapat dibagi menjadi beberapa kelompok kecil untuk berdiskusi. Hal ini dapat membantu siswa merasa memiliki kepemilikan atas pembelajarannya.
- b) Menyampaikan tujuan yang jelas
Siswa akan lebih berpartisipasi jika mereka memahami tujuan dari apa yang mereka lakukan.
- c) Menyampaikan pedoman pembelajaran yang jelas
Pedoman dan ekspektasi yang jelas dapat membantu siswa memahami struktur pembelajaran.
- d) Menyampaikan pertanyaan yang menarik
Pertanyaan yang menarik dapat membuat diskusi kelas menjadi hidup.
- e) Menyampaikan kegiatan yang beragam
Kegiatan berbasis diskusi seperti analisis studi kasus, permainan peran, dan teka-teki silang dapat mendorong siswa untuk berbicara.
- f) Menyampaikan evaluasi yang membangun
Evaluasi yang membangun dapat membantu meningkatkan partisipasi siswa.
- g) Menyampaikan penilaian formatif
Penilaian formatif dapat memberikan siswa berbagai cara untuk menunjukkan pembelajaran.
- h) Menyampaikan model pembelajaran kooperatif
Model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) dapat menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan partisipasi siswa.

Meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran penting karena:

- a) Menciptakan suasana pembelajaran yang efektif, kreatif, dan menyenangkan
- b) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari dalam situasi nyata

- c) Memperkuat koneksi otak dan meningkatkan kemampuan siswa untuk mengingat informasi
- d) Memberikan masukan kepada guru untuk memilih alternatif pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa
- e) Memberikan masukan kepada siswa agar lebih berpartisipasi dan berperan serta secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar

d. Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen merujuk pada inisiatif terstruktur yang dirancang untuk mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai, doktrin, dan ajaran Kristen kepada siswa. Seperti yang ditekankan oleh Surya (2018), tujuan utamanya adalah mengembangkan karakter moral dan perilaku etis siswa berdasarkan ajaran Alkitab, sekaligus mempersiapkan mereka untuk hidup sebagai individu yang beriman dan berintegritas di dalam komunitas mereka. Bentuk pendidikan ini melampaui pengembangan intelektual, mencakup dimensi emosional dan perilaku. Ia mencakup berbagai disiplin ilmu, termasuk teologi, etika, praktik liturgi, dan sejarah gereja. Tujuan utamanya adalah membekali siswa dengan pemahaman yang mendalam tentang iman Kristen dan membimbing mereka dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen memainkan peran krusial dalam membentuk identitas dan karakter siswa sebagai individu yang beriman dan bertanggung jawab.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan unsur penting dalam kerangka pendidikan, dengan tujuan menanamkan prinsip-prinsip, nilai-nilai, dan ajaran Kristen ke dalam kehidupan siswa. PAK tidak hanya menekankan pertumbuhan intelektual, tetapi juga pengembangan karakter dan integritas moral berdasarkan landasan Alkitab. Penelitian kontemporer dan literatur akademik menyoroti pentingnya PAK serta berbagai pendekatan yang digunakan untuk mengimplementasikannya dalam lanskap pendidikan saat ini. Bab ini mengeksplorasi perspektif terkini tentang Pendidikan Agama Kristen, termasuk tujuannya, strategi pengajaran, tantangan yang ada, dan solusi yang mungkin. Sebagai upaya pendidikan yang terstruktur, PAK dirancang untuk memupuk pertumbuhan moral dan spiritual siswa, membantu mereka berkembang menjadi anggota masyarakat yang setia dan berprinsip.

e. Pengertian Minat Belajar

Minat belajar merujuk pada kecenderungan yang kuat atau dorongan internal yang mendorong individu untuk berpartisipasi dalam aktivitas belajar dengan fokus dan antusiasme (Maylitha dkk., 2023). Hal ini mencerminkan rasa ingin tahu alami dan motivasi internal siswa untuk mengeksplorasi dan memahami materi akademik. Minat belajar melampaui sekadar menyukai subjek tertentu; hal ini juga mencakup partisipasi aktif dalam pelajaran, tekad untuk berhasil, dan ketekunan dalam mengatasi kesulitan akademik. Minat belajar juga dapat digambarkan sebagai kesenangan dan daya tarik yang tulus terhadap suatu aktivitas, yang dilakukan dengan sukarela tanpa dorongan eksternal. Siswa yang memiliki tingkat minat belajar yang tinggi umumnya lebih terlibat dalam aktivitas kelas, bersemangat untuk menyelesaikan tugas, dan termotivasi untuk berprestasi secara akademik.

Beberapa faktor dapat memengaruhi minat belajar seorang siswa, termasuk suasana kelas, pendekatan pengajaran, penggunaan media pendidikan, dan dorongan dari guru dan orang tua. Minat belajar mencakup dimensi emosional dan kognitif. Dari perspektif emosional, hal ini melibatkan respons positif siswa terhadap aktivitas belajar, seperti perasaan senang, kepuasan, dan rasa pencapaian. Dari sisi kognitif, hal ini berkaitan dengan tingkat fokus dan keterlibatan mental siswa terhadap materi yang dipelajari. Siswa yang menunjukkan minat belajar yang kuat sering kali menunjukkan inisiatif dengan mencari informasi tambahan, mengajukan pertanyaan, dan berpartisipasi dalam diskusi. Mendukung perspektif ini, Hariyana (2019) menggambarkan minat belajar sebagai kecenderungan konsisten individu untuk memperhatikan dan menikmati suatu aktivitas atau subjek tertentu.

Minat belajar siswa dapat ditingkatkan melalui penggunaan alat bantu pembelajaran yang menarik dan interaktif seperti Mentimeter, yang mendorong partisipasi aktif dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan. Dalam lingkungan pendidikan, minat belajar memainkan peran krusial, karena secara signifikan mempengaruhi prestasi akademik. Peserta didik yang menunjukkan minat yang kuat cenderung lebih aktif dalam kegiatan kelas, memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang materi pelajaran, dan menunjukkan kemampuan pemecahan masalah yang lebih baik. Oleh karena itu, pendidik harus secara konsisten berusaha untuk menumbuhkan dan meningkatkan minat belajar

siswa dengan menerapkan berbagai metode pengajaran inovatif, efektif, dan relevan.

f. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar

Minat belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait dan memengaruhi tingkat keterlibatan serta motivasi mereka sepanjang proses pendidikan. Faktor internal seperti motivasi intrinsik, kemampuan kognitif, kepercayaan diri, serta kesehatan fisik dan mental secara signifikan memengaruhi tingkat minat belajar mereka. Rasa ingin tahu yang alami atau keinginan kuat untuk memahami konsep baru dapat mendorong siswa untuk mengambil peran yang lebih aktif dalam kegiatan di kelas. Selain itu, siswa yang memiliki keterampilan akademik yang kuat cenderung menunjukkan minat yang lebih besar dalam belajar, karena mereka merasa lebih mampu memahami materi. Keyakinan pada kemampuan akademik mereka juga memainkan peran penting, karena siswa yang percaya pada diri sendiri umumnya lebih terlibat dalam proses belajar.

Kesejahteraan fisik dan mental yang optimal memungkinkan siswa untuk mempertahankan fokus dan perhatian yang lebih baik selama proses belajar. Faktor eksternal juga memainkan peran penting dalam membentuk motivasi belajar siswa. Lingkungan keluarga yang mendukung ditandai dengan keterlibatan orang tua dan suasana rumah yang positif dapat secara signifikan meningkatkan antusiasme siswa dalam belajar. Dalam konteks sekolah, akses ke fasilitas yang memadai, metode pengajaran yang efektif, hubungan guru-siswa yang kuat, dan interaksi sesama siswa yang konstruktif semua berkontribusi dalam menumbuhkan minat belajar. Selain itu, strategi pengajaran yang dinamis dan bervariasi seperti penggunaan alat interaktif, diskusi kolaboratif, dan pendekatan berbasis proyek dapat lebih lanjut merangsang keterlibatan. pemanfaatan media pembelajaran yang inovatif dan atraktif, termasuk teknologi digital dan sumber daya visual, membantu menyajikan materi secara lebih menarik dan mendorong siswa untuk menjadi pembelajar yang lebih termotivasi.

Pengaruh sosial juga memainkan peran penting dalam membentuk minat belajar siswa. Berinteraksi dengan teman sekelas yang sangat termotivasi dapat menginspirasi siswa untuk lebih bersemangat dalam belajar. Nilai-nilai budaya dan sosial yang ditekankan dalam keluarga dan Masyarakat seperti nilai Pendidikan juga berkontribusi pada sikap siswa terhadap belajar. Elemen psikologis, termasuk preferensi individu, bakat, dan

pengalaman pendidikan sebelumnya, juga sama pentingnya. Siswa umumnya lebih antusias ketika materi pelajaran sesuai dengan minat atau kekuatan pribadi mereka. Pengalaman akademik yang positif, seperti prestasi sebelumnya, dapat semakin meningkatkan antusiasme siswa terhadap belajar. Selain itu, latar belakang ekonomi keluarga juga dapat memengaruhi tingkat minat siswa dalam mengejar pendidikan.

Akses terhadap sumber daya keuangan untuk membeli bahan pembelajaran seperti buku, alat tulis, dan perangkat digital dapat secara signifikan memengaruhi antusiasme siswa dalam belajar. Selain itu, lingkungan fisik yang kondusif, termasuk ruang kelas yang bersih, tenang, dan nyaman, dapat membantu meningkatkan minat siswa terhadap studi mereka. Isi pelajaran dan kurikulum yang berkaitan dengan pengalaman sehari-hari siswa dan memiliki aplikasi praktis di dunia nyata lebih cenderung menarik minat siswa. Selain itu, ketika metode pengajaran sesuai dengan gaya belajar siswa baik visual, auditory, atau kinestetik hal ini dapat lebih meningkatkan motivasi mereka untuk belajar. Dengan memahami faktor-faktor ini, baik pendidik maupun orang tua dapat bekerja sama untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan memotivasi siswa untuk lebih aktif terlibat dalam pendidikan mereka.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan desain eksperimental dengan pendekatan kuantitatif, mengumpulkan data dari populasi target atau kelompok sampel. Menurut Sugiyono (2016:72), metode eksperimental merupakan strategi penelitian yang digunakan untuk menguji dampak suatu perlakuan terhadap variabel lain dalam lingkungan yang terkendali. Pada dasarnya, penelitian eksperimental bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan sebab-akibat antara variabel dependen dan variabel independen dengan cara memanipulasi salah satunya sambil mengamati hasilnya pada variabel lainnya dalam kondisi yang teratur.

4. Hasil

Analisis menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada rata-rata skor pasca-tes dibandingkan dengan hasil pra-tes. Hal ini menunjukkan bahwa pengintegrasian Mentimeter ke dalam proses pembelajaran secara efektif meningkatkan minat siswa dalam belajar.

Rata-rata skor siswa pada pra-tes adalah 12,133, yang meningkat menjadi 15,97 pada tes akhir. Selain itu, uji hipotesis menunjukkan nilai t sebesar

4,27, yang melebihi nilai t tabel sebesar 1,699, menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan secara statistik antara hasil sebelum dan setelah penggunaan Mentimeter dalam proses pembelajaran.

Beberapa faktor dapat berkontribusi dalam meningkatkan antusiasme siswa terhadap pembelajaran. Pertama, Mentimeter mendorong partisipasi aktif melalui fitur-fitur seperti Word Cloud dan presentasi interaktif, yang membantu memicu rasa ingin tahu siswa dan menjaga keterlibatan mereka sepanjang proses pembelajaran. Kedua, penerapan strategi pembelajaran yang beragam dapat membantu mencegah kebosanan yang sering terkait dengan materi yang repetitif atau monoton. Ketiga, alat-alat interaktif menawarkan pengalaman belajar yang inovatif dan kontekstual, yang sesuai dengan lingkungan digital yang sudah familiar bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari mereka.

1) Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Mentimeter terhadap Minat Belajar Siswa

Penerapan Mentimeter dalam proses pembelajaran telah menunjukkan dampak yang signifikan dalam meningkatkan minat siswa dalam belajar. Berdasarkan tanggapan dari kuesioner siswa, lebih dari 75% siswa menyatakan memiliki antusiasme dan keterlibatan yang lebih tinggi saat pelajaran dilengkapi dengan elemen interaktif seperti jajak pendapat, Word Cloud, dan kuis melalui Mentimeter. Siswa melaporkan merasa lebih terlibat dalam pengalaman belajar, yang beralih dari metode pengajaran konvensional berbasis ceramah menuju lingkungan kelas yang lebih partisipatif.

Para siswa merasa proses belajar lebih menyenangkan karena mereka dapat berinteraksi langsung dengan materi pelajaran menggunakan perangkat mereka sendiri atau yang disediakan oleh sekolah. Hasil kuantitatif dari analisis korelasi menunjukkan adanya hubungan positif yang kuat antara penggunaan Mentimeter dan peningkatan motivasi siswa (koefisien korelasi, $r = 0.78$).

Selain itu, siswa melaporkan peningkatan konsentrasi berkat penggunaan visualisasi Word Cloud, yang membantu mereka memahami konsep-konsep abstrak dalam Pendidikan Agama Kristen. Representasi visual ini juga memudahkan siswa mengidentifikasi poin-poin penting dari diskusi kelas, sehingga meningkatkan minat mereka terhadap materi yang dipelajari.

2) Peningkatan Interaksi dan Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran

Salah satu fokus utama studi ini adalah menganalisis bagaimana Mentimeter meningkatkan interaksi dan keterlibatan siswa selama pelajaran. Berdasarkan temuan observasi dan umpan balik siswa, Mentimeter terbukti sangat efektif dalam mendorong partisipasi aktif. Fitur polling dan kuisnya memotivasi siswa untuk merespons secara bebas, karena fitur anonimitas membantu mengurangi rasa takut membuat kesalahan dan meminimalkan tekanan sosial, sehingga mendorong keterlibatan yang lebih terbuka.

Hasil uji t menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam tingkat keterlibatan siswa setelah penggunaan Mentimeter dibandingkan dengan metode pengajaran konvensional (nilai $t = 3,46$, $p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa Mentimeter tidak hanya membantu siswa dalam memahami materi, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam berbagi ide dan berpartisipasi dalam diskusi kelas.

Siswa juga lebih cenderung mengajukan pertanyaan dan berinteraksi dengan teman sebaya dan guru mereka, karena Mentimeter mendorong mereka untuk berbagi pemikiran. Hal ini menghasilkan peningkatan interaksi sosial positif di dalam kelas, di mana peserta didik tidak lagi menjadi penerima pasif informasi, melainkan siswa berperan sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran.

Peningkatan minat belajar siswa melalui penggunaan Mentimeter dapat dijelaskan melalui beberapa faktor:

- **Keterlibatan dan Partisipasi Mahasiswa:** Mentimeter, dengan fitur interaktifnya seperti integrasi PowerPoint dan Word Clouds, memungkinkan mahasiswa untuk berinteraksi langsung dengan materi yang disampaikan. Dengan berpartisipasi dalam aktivitas seperti jajak pendapat, kuis, atau respons Word Cloud, mahasiswa menjadi lebih terlibat dan menunjukkan minat yang lebih besar terhadap materi yang diajarkan.
- **penyampaian materi secara multimodal:** Mengintegrasikan berbagai bentuk media seperti teks, visual, dan komponen interaktif meningkatkan pengalaman belajar dan membantu mencegah siswa menjadi tidak tertarik. Pendekatan ini sejalan dengan teori pembelajaran multimedia Mayer, yang menyatakan bahwa pembelajaran menjadi lebih efektif ketika informasi disampaikan melalui kombinasi format yang relevan.
- **Integrasi Teknologi yang Efektif:** Mentimeter sangat sesuai dengan preferensi siswa yang

terbiasa menggunakan teknologi dalam rutinitas sehari-hari mereka. Penggunaan platform digital seperti Mentimeter membantu menciptakan lingkungan belajar di mana siswa merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelas.

- Keterlibatan Emosional: Pengalaman belajar yang menyenangkan dan interaktif yang mendorong partisipasi siswa dapat memperkuat ikatan emosional mereka terhadap materi. Ketika siswa merasa proses belajar menyenangkan, minat mereka cenderung meningkat, yang secara positif mempengaruhi prestasi akademik mereka.

5. Diskusi

Studi yang dilakukan di SMP Teladan 4 Medan melibatkan kelas yang sama, yang dibagi menjadi dua kelompok: satu kelompok bertindak sebagai kelompok kontrol dan mengikuti metode pengajaran tradisional serta media yang digunakan, sementara kelompok lainnya berfungsi sebagai kelompok eksperimen. Ujian pilihan ganda dengan lima pertanyaan digunakan sebagai alat penilaian.

Ujian pasca-tes diberikan untuk mengevaluasi kinerja akademik siswa setelah penggunaan Mentimeter dalam proses pembelajaran. Penilaian ini terdiri dari serangkaian pertanyaan yang dirancang untuk mengevaluasi pemahaman siswa setelah kegiatan pembelajaran selesai dilaksanakan.

Tabel Distribusi frekuensi nilai pretest

Nilai	Frekuensi
8-9	5
10-11	5
12-13	13
14-15	5
16-17	1
18-19	1

Tabel Distribusi Frekuensi nilai Post test

Nilai	Frekuensi
10-12	6
13-15	10
16-17	6
18-20	2

21-22	2
23-24	4

a. Menghitung Rata-Rata Posttest

Menghitung rata-rata dan standar deviasi pada penelitian ini menggunakan rumus sebagai berikut :

- 1) Mencari rata-rata

$$\bar{X} = \frac{\sum f_i X_i}{\sum f_i}$$

- 2) Mencari Standar Deviasi

$$S = \sqrt{\frac{n \sum F_i X_i^2 - (\sum F_i X_i)^2}{n(n-1)}}$$

- 3) Menghitung standar error dari variabel hasil post test dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$SEm = \frac{SD_x}{\sqrt{\frac{n}{n-1}}}$$

Keterangan :

S : Standar Deviasi

SEm : Standar Error

n : Jumlah Sampel

Dari rumus di atas peneliti menemukan bahwa

Nilai Rata- Rata Pre test	12,133
Nilai Rata- Rata Post test	15,97
Standart Deviasi Pretest	2,209
Standart Deviasi Post test	4,39

Jumlah di atas dapat dilihat di (Lampiran 3)

Berdasarkan hasil perhitungan, simpangan baku nilai ujian akhir siswa kelas VIII di SMP Negeri 4 Teladan adalah 4,39. Hal ini menunjukkan bahwa penyebaran nilai siswa terkonsentrasi di sekitar nilai rata-rata, yang mengindikasikan penyebaran yang moderat di sekitar rata-rata. Untuk melanjutkan, simpangan baku rata-rata (SEm) ditentukan menggunakan rumus berikut:

$$SEm = \frac{\sqrt{SD_x}}{\sqrt{n}}$$

Hasil ini menunjukkan bahwa standar error of the mean (SEm) adalah 0,814, (Lampiran 3) Nilai ini memberikan informasi tentang akurasi estimasi rata-rata nilai posttest siswa. Semakin kecil nilai

SEm, semakin akurat estimasi rata-rata nilai tersebut.

Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan mencari tahu suatu data tersebut homogen atau tidak. Uji Normalitas menggunakan rumus :

$$F = \frac{\text{Varian Terbesar}}{\text{Varian Terkecil}}$$

(Sugiyono, 2020;264)

Keterangan:

Varian Terbesar : Data Terbesar

Varian Terkecil : Data Terkecil

Langkah Menghitung Normalitas adalah :

- 4) Mencari Varian atau Deviasi dengan rumus :

$$S^2_x = \frac{n \sum F_i X_i^2 - (\sum F_i X_i)^2}{n(n-1)}$$

$$S^2_y = \frac{n \sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2}{n(n-1)}$$

(Sudjana, 2002:95)

- 5) Mencari F hitung dan varian dengan rumus:

$$F = \frac{\text{Varian Besar}}{\text{Varian Kecil}}$$

- 6) Membandingkan F hitung dan F tabel distribusi F, dengan ketentuan sebagai berikut:

- untuk varian dari kelompok varians terbesar adalah dk pembilang n-1
- Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka homogen
- Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka tidak homogen

Nilai	Fi	Xi	Xi ²	FiXi	FiXi ²	(FiXi) ²
8	9	5	28	784	140	3920
10	11	5	69	4761	345	23805
12	13	13	163	26569	2119	345397
14	15	5	70	4900	350	24500
16	17	1	16	256	16	256
18	19	1	18	324	18	324
Jumlah	30	364	37594	2988	398202	4751866

Tabel Data Normalitas

Nilai	Fi	Yi	Yi ²	FiYi	FiYi ²	(FiYi) ²
10	12	6	66	4356	396	26136
13	15	10	138	19044	1380	190440

16	17	6	97	9409	582	56454	338724
18	20	2	39	1521	78	3042	6084
21	22	2	43	1849	86	3698	7396
23	24	4	96	9216	384	36864	147456
Jumlah	30	479	45395	2906	316634	2560876	

Mencari F hitung dan varian dengan rumus:

$$F = \frac{\text{Varians Terbesar}}{\text{Varians Terkecil}}$$

Berdasarkan uji normalitas yang telah dilakukan terhadap data hasil belajar siswa, didapatkan bahwa nilai F hitung adalah 2,52, yang lebih kecil dari Ftabel 2,55 (Lampiran 4) Ini menunjukkan bahwa data hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Teladan Medan bersifat homogen, yang berarti varians antar kelompok data tidak berbeda secara signifikan.

Hal ini memungkinkan untuk melanjutkan pengujian hipotesis. Standar deviasi dari nilai posttest siswa juga dihitung sebesar 4,39, dengan standar error of the mean (SEm) sebesar 0,814, yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata posttest yang diperoleh memiliki akurasi yang baik.

Berdasarkan analisis ini, penggunaan media pembelajaran Mentimeter (PPT) terbukti memberikan efek positif dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen. Homogenitas data dan hasil perhitungan statistik mendukung kesimpulan bahwa integrasi teknologi pembelajaran berbasis digital interaktif, seperti Mentimeter, membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik dan interaktif, yang pada akhirnya meningkatkan motivasi belajar siswa.

Karena F_{hitung} lebih kecil daripada F_{tabel} ($2.52 < 2.55$), maka data homogen.

Data dianggap homogen, karena F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} , yang berarti tidak ada perbedaan variansi yang signifikan antara dua kelompok data tersebut.

b. Uji Hipotesis

Untuk menentukan apakah hipotesis dapat diterima atau tidak selama uji hipotesis, penulis menggunakan persamaan di bawah ini untuk melakukan pengujian statistik satu sisi dengan tingkat signifikansi $\alpha=0,05$.

$$t = \frac{x_1 - x_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

$$s^2 = \frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

Dengan demikian statistic Uji t dilakukan dengan rumus: t hitung dan sesuai dengan t tabel disimpulkan:

Ho diterima jika t hitung $\leq$ t tabel tentu menolak Ha.
Ha diterima jika t hitung $>$ t tabel tentu menolak Ho

Untuk menentukan apakah hipotesis dapat diterima atau tidak selama uji hipotesis, penulis menggunakan persamaan (pada lampiran 4) untuk melakukan pengujian statistik satu sisi dengan tingkat signifikansi $\alpha=0,05$.

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan pada lampiran 5 t-hitung yang diperoleh adalah 4,27, sedangkan nilai t-tabel dengan derajat kebebasan 29 dan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ adalah 1,699. Karena t-hitung jauh lebih besar daripada t-tabel ($4,27 > 1,699$), maka hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara kedua kelompok dapat ditolak.

Sebaliknya, hipotesis alternatif (H_1) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara kedua kelompok diterima. Hal ini menunjukkan bahwa faktor yang diuji dalam penelitian ini memberikan pengaruh yang signifikan.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan bukti yang kuat untuk mendukung klaim bahwa variabel yang diteliti memiliki dampak yang berarti pada perbedaan hasil antara kedua kelompok yang dibandingkan.

6. Kesimpulan

kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Mentimeter Terhadap Minat Belajar Siswa: Penggunaan media pembelajaran Mentimeter terbukti memberikan pengaruh positif terhadap minat belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen di kelas VIII SMP Negeri 4 Teladan Medan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa siswa yang belajar menggunakan Mentimeter lebih tertarik dan termotivasi dalam mengikuti pelajaran dibandingkan dengan metode konvensional. Penggunaan fitur-fitur interaktif seperti PowerPoint dan Word Cloud dalam Mentimeter menciptakan suasana pembelajaran yang dinamis, yang mampu merangsang minat belajar siswa.

- 2) Peningkatan Interaksi dan Partisipasi Siswa: Media pembelajaran Mentimeter juga berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan interaksi dan partisipasi siswa selama proses pembelajaran. Mentimeter memfasilitasi interaksi dua arah antara guru dan siswa, di mana siswa dapat memberikan umpan balik secara langsung melalui fitur-fitur interaktif. Hal ini mendorong siswa untuk lebih aktif berpartisipasi, baik dalam diskusi maupun kegiatan kelompok. Dengan demikian, Mentimeter tidak hanya meningkatkan minat belajar tetapi juga membangun lingkungan pembelajaran yang lebih kolaboratif dan partisipatif.

7. Referensi

- Apriyanti, R. S., Rantung, D. A., & Naibaho, L. (2023). *3718-Article Text-10403-1-10-20230726*. Jurnal Tidak Diketahui, 6(1), 7607–7613.
- Barak, M., Lipson, A., & Lerman, S. (2006). Wireless laptops promoting active learning. *Proceedings of the 2006 International Conference*, 5191, 245–263.
- Fitriah, D., & Mirianda, M. U. (2019). Kesiapan guru dalam menghadapi tantangan pendidikan berbasis teknologi. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI*, 148–153.
- Gigentika, S. D. (2021). Jurnal Abdi Insani, 9(September), 1125–1134.
- Hariyana. (2019). Pengaruh minat belajar dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS terpadu yang berbasis K-13 siswa kelas VII di SMP N 1 Purwosari tahun ajaran 2018/2019. [Skripsi atau Artikel Tidak Jelas], 12.
- Harmadi, M., & Jatmiko, A. (2020). Pembelajaran efektif Pendidikan Agama Kristen generasi milenial. *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 16(1), 62–74.
- Herlawati, N., Khasanah, F. N., & Sari, R. (2021). Pelatihan Mentimeter sebagai media interaksi dalam pembelajaran daring pada SMAN 14 Bekasi. *Journal of Computer Science Contributions (JUCOSCO)*, 1(1), 42–52.
- Indriani, C. (2024). Pengaruh penggunaan aplikasi Canva dalam media pembelajaran IPA di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 330–339.
- Kartika, S., Husni, H., & Millah, S. (2019). Pengaruh kualitas sarana dan prasarana

- terhadap minat belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(1), 113.
- Kearney, M., Schuck, S., Burden, K., & Aubusson, P. (2012). Viewing mobile learning from a pedagogical perspective. *Research in Learning Technology*, 20(1), 1–17.
- Kirana, C. (2022). Urgensi interaksi edukatif & definisi kelompok belajar dalam pendidikan. *Jurnal Studi-Studi Keislaman*, 3(1), 26–42.
- Lubis, M. Z. (2024). Pola interaksi guru yang baik dalam mengajar. *Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (JITK)*, 2(2), 190–196.
- Luh, N., & Ekayani, P. (2021). Pentingnya penggunaan media pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. [*Judul Prosiding atau Jurnal Tidak Dijelaskan*], Maret, 1–16.
- Mahmur, M., Hasbullah, H., & Masrin, M. (2021). Pengaruh minat baca dan penguasaan kalimat terhadap kemampuan menulis narasi. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3(2), 169.
- Maylitha, E., Parameswara, M. C., Iskandar, M. F., Nurdiansyah, M. F., Hikmah, S. N., & Prihantini, P. (2023). Peran keterampilan mengelola kelas dalam meningkatkan minat belajar siswa. *Journal on Education*, 5(2), 2184–2194.
- Munthe, H. P., & Sidabutar, H. (2023). Peran dan fungsi kurikulum tersembunyi terhadap pembentukan karakter siswa berbasis nilai-nilai Kristiani dalam Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti. *Didaskalia: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 4(1), 35–47.
- Haryanto, F. A., & Prijowuntato, S. W. (2024, Oktober). Pendidikan reflektif sebagai upaya membangun karakter siswa yang bermartabat: Studi kasus SMA Kolese De Britto. *Seminar Nasional Sanata Dharma Berbagi 2024*.
- Indriani. (2024). Pengaruh penggunaan aplikasi Canva dalam media pembelajaran IPA di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 330–339.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (edisi ke-2). Bandung: Alfabeta.
- Pustikayasa, I. M. (2019). Grup Whatsapp sebagai media pembelajaran. *Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama dan Kebudayaan Hindu*, 10(2), 53–62.
- Ramadhan, A. (2020). Pengembangan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis teknologi informasi dan komunikasi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 299–312.
- Sari, M. C. P., Mahmudi, M., Kristinawati, K., & Mampouw, H. L. (2023). Peningkatan kemampuan representasi matematis melalui model Problem Based Learning. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 4(1), 1–17.
- Sudarti, D. O. (2019). Kajian teori behavioristik stimulus dan respon dalam meningkatkan minat belajar siswa. *Jurnal Tarbawi*, 16(2), 55–70.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).